

Pengaruh Rotasi Kantor Akuntan Publik dan Rotasi Akuntan Publik (Partner Auditor) terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)

Muhammad Adhi Perdana
Agung Juliarto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the effect of rotation of audit firm (KAP) and rotation audit partner (PA) on the audit quality. Audit quality is measured using discretionary accruals. This research is based on previous research conducted by Siregar et al (2011). The sample of this research was manufacturing company which listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the year 2010 to 2013. Data were collected by using purposive sampling method and 298 observation data were analyzed. This study utilized linier regression as a main analysis tool. The results of multiple regression analysis show that the rotation of audit firm has a significant positive effect on audit quality. While, the rotation of auditor partner has no a significant effect on audit quality.

Keywords: Rotation of audit firm, rotation of auditor partner, audit quality, and discretionary accrual.

PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) di Indonesia sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan tempat investasi yang baik bagi para pemodal. Semakin banyak aksi perusahaan perseorangan yang memilih untuk menjadi perusahaan publik dengan mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia didasari oleh keinginan untuk terus menaikkan nilai perusahaan, menaikkan harga saham dan memperluas ekspansi jaringan, serta memperluas diversifikasi produk.

Melalui pasar modal (*capital market*) pemodal memperoleh berbagai alternatif investasi dalam menginvestasikan modalnya dan pengusaha dapat memperoleh tambahan modal dengan menjual instrumen-instrumen keuangan dipasar modal, yaitu surat berharga yang berupa saham, obligasi, bukti *right*, bukti waran dan produk turunan atau biasa disebut *derivative* (Samsul, 2006). Perusahaan yang telah menjadi perusahaan publik dapat dimiliki oleh masyarakat luas yang juga berperan sebagai *stakeholders* perusahaan. Karena keterlibatan *stakeholders* yang lebih luas, maka tanggung jawab perusahaan *go public* lebih ditujukan kepada pihak luar yang memiliki kepentingan didalam perusahaan *go public* tersebut.

Akuntan Publik memiliki peran penting bagi suatu perusahaan, terutama dalam mengaudit laporan keuangan yang di butuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Akuntan Publik sebagai pihak yang independen bertugas memastikan bahwa laporan keuangan tersebut wajar dan dapat dipercaya serta menampilkan informasi yang sebenarnya mengenai keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan. Sulistiarini dan Sudarno (2012) berpendapat bahwa Akuntan Publik juga berperan sebagai pihak yang menengahi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia menerapkan kebijakan rotasi Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk pertama kalinya pada tahun 2002, karena sebelumnya tidak ada atau belum ada peraturan yang mengatur tentang jangka waktu rotasi Akuntan Publik maupun rotasi Kantor Akuntan Publik.

¹ Corresponding author

KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 30 September 2002 yang mengatur bahwa rotasi Akuntan Publik harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun, kemudian peraturan ini direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan Akuntan Publik selama tiga tahun. Peraturan ini kemudian direvisi kembali melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dimana rotasi AP tetap 3 tahun dan rotasi KAP menjadi 6 tahun. Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika.

Sesuai dengan PSA No. 02 (SPAP seksi 110, 2001), auditor memiliki tanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Menurut Siregar *et al* (2011) kualitas audit juga mencakup dua dimensi, yaitu independensi dan kompetensi dimana peraturan mengenai rotasi auditor dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas berdasarkan pada asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor baik Partner Audit maupun Kantor Akuntan Publik dengan kliennya akan mengurangi independensi auditor.

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah rotasi Kantor Akuntan Publik dan rotasi Partner Auditor berdampak pada kualitas laporan keuangan klien. Terdapat beberapa poin perubahan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang akan dibahas lebih lengkap pada tinjauan pustaka dan pada penelitian ini akan difokuskan pada poin rotasi Kantor Akuntan Publik dan rotasi Akuntan Publik (Partner Auditor). Peraturan yang sudah ada apakah berdampak terhadap kualitas audit yang diberikan, karena independensi auditor merupakan dasar kepercayaan masyarakat kepada profesi Akuntan Publik dan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Penelitian ini berdasar pada *agency theory* yang menekankan hubungan antara agen (pengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan), yang terikat dalam kontrak. Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menghubungkan antara agen (pengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan), yang terikat dalam kontrak. Hubungan antara agen dengan prinsipal yaitu agen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan dan prinsipal adalah pihak yang mengevaluasi kinerja dari agen.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008

Departemen Keuangan Republik Indonesia menerapkan kebijakan rotasi Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan menetapkan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 30 September 2002 yang mengatur bahwa rotasi AP harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Peraturan ini kemudian direvisi kembali melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dimana rotasi AP tetap 3 tahun dan rotasi KAP menjadi 6 tahun.

Kualitas Audit

Kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Karena kualitas audit sulit untuk diobservasi, maka studi kualitas audit lebih banyak menarik kesimpulan penelitian berdasarkan ukuran dari kualitas laba (Becker *et al.*, 1998; Balsam *et al.*, 2003; Gul *et al.*, 2009) dalam Herusetya, dkk (2012). AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) menyatakan bahwa: "kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan nilai yang krusial dan berpengaruh karena *stakeholders* dapat mengetahui kinerja manajemen melalui angka angka akuntansi dalam laporan keuangan. Johnson *et*

al. (2002) berpendapat kualitas laba dapat dinilai dengan besaran akrual diskresioner yang terkandung dalam angka laba. Model Kasznik (1999) digunakan untuk membagi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner. Penelitian yang dilakukan Siregar (2011) membuktikan bahwa model Kasznik merupakan model yang mempunyai *adjusted R²* dan prediksi koefisien yang tertinggi dibandingkan dengan model lain. Berdasarkan uraian diatas maka kualitas audit dalam penelitian ini akan diukur menggunakan manajemen laba yaitu nilai absolut akrual diskresioner yang terkandung dalam laba suatu perusahaan.

Rotasi Kantor Akuntan Publik

Pergantian Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik (Partner Auditor) wajib dilakukan karena pada dasarnya sudah diatur di dalam Departemen Keuangan Republik Indonesia menerapkan kebijakan rotasi Kantor Akuntan Publik dan rotasi Akuntan Publik (Partner Auditor) dengan mengeluarkan KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 30 September 2002 yang mengatur bahwa rotasi AP harus dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Peraturan ini kemudian direvisi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dimana rotasi AP tetap 3 tahun dan rotasi KAP menjadi 6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar *et al* (2011) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rotasi Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik yang sangat signifikan setelah dikeluarkannya KMK yang mengatur mengenai pembatasan jangka waktu audit yang mengindikasikan adanya pengaruh yang baik setelah dikeluarkannya peraturan ini. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_1 = \text{Rotasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit}$

Rotasi Partner Auditor

Menurut pendapat Azizkhani *et al* (2006) dalam Siregar *et al* (2011) rotasi Akuntan Publik diharapkan akan membawa sudut pandang baru pada saat melakukan audit, sehingga diharapkan audit dilakukan dengan lebih obyektif. Rotasi Partner Auditor sangat diperlukan, pada saat melakukan audit seorang auditor harus lebih obyektif, karena beranggapan semakin lama penugasan seorang auditor maka akan semakin dekat dengan klien, maka semakin hilang nilai independensi auditor. Menurut Siregar *et al* (2011) adanya rotasi Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat membawa perspektif baru dalam melakukan audit dan juga dapat lebih menjaga independensi auditor, sehingga kualitas audit diharapkan meningkat.

$H_2 = \text{Rotasi Partner Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit}$

Variabel Kontrol

Spesialisasi Audit (SPEC)

Menurut Fitriany (2011) spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Menurut Siregar *et al* (2011) spesialisasi industri diduga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam melakukan audit. Auditor yang memiliki spesialisasi dan keahlian spesifik pada industri akan cenderung mempunyai kemampuan untuk mendeteksi kesalahan atau ketidaknormalan, dibandingkan dengan auditor yang tidak punya keahlian spesifik tersebut. Variabel ini diduga berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Siregar *et al* 2010).

Ukuran Perusahaan (ASIZE)

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. McKeown *et al.*, (1991), Mutchler *et al.*, (1997), Carcello dan Neal (2000) dalam Januarti (2009) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran *auditee* dengan penerimaan opini *audit going concern*. Menurut Siregar *et al* (2011) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset akhir periode. Menurut penelitian yang dilakukan Myers *et al*

(2003) menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh positif.

Leverage (LEV)

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008). Menurut Fitriany (2010) semakin tinggi manajemen laba, berarti kualitas laba semakin buruk. Kualitas laba adalah sebagai proksi kualitas audit yang berarti dengan semakin rendah kualitas laba, kualitas audit juga semakin rendah dan sebaliknya. Maka dalam penelitian ini diperkirakan bahwa tingkat hutang bisa berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (*audit quality*) pada perusahaan. Variabel *audit quality* dilambangkan dalam variabel ABSDAC. Variabel *audit quality* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ukuran manajemen laba yaitu *discretionary accrual* (Siregar et al 2011). Terdapat dua jenis akrual yaitu akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner. Akrual nondiskresioner adalah akrual yang besarnya tergantung pada kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan akrual diskresioner adalah akrual yang besarnya dipengaruhi oleh diskresi (keleluasan) manajemen (Scott, 2009).

Variabel independen Rotasi Kantor Akuntan Publik dinyatakan dengan lambang variabel RKAP. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan mekanisme tingkat perputaran (rotasi) berkala Kantor Akuntan Publik perusahaan sampel terhadap *audit quality*. Rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur menggunakan variabel dummy yakni diberi angka 1 jika terjadi rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam suatu periode yang diobservasi; dan diberi angka 0 jika sebaliknya.

Variabel Independen Rotasi Partner Auditor dinyatakan dengan lambang variabel RPA. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan mekanisme tingkat perputaran (rotasi) berkala Partner Auditor perusahaan sampel. Rotasi Partner Auditor (PA) diukur menggunakan variabel dummy. Menurut Fitriany (2011) spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi. Menurut Siregar et al (2011) spesialisasi industri diduga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam melakukan audit. Auditor yang memiliki spesialisasi dan keahlian spesifik pada industri akan cenderung mempunyai kemampuan untuk mendeteksi kesalahan atau ketidaknormalan, dibandingkan dengan auditor yang tidak punya keahlian spesifik tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmadji dan Sularto, 2007) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset pada tahun berjalan. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan.

Populasi dan Sampel

Penentuan Sample menggunakan cara nonprobabilitas berdasarkan kriteria. Bersumber pada metode tersebut maka penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerbitkan Laporan Tahunan (Annual Report) selama periode penelitian (2010-2013) dan menyertakan Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
2. Perusahaan yang melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode penelitian.

Metode Analisis

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dengan model regresi sebagai berikut:

$$ABSDAC_t = \alpha + \beta_1 RKAP_{it} + \beta_2 RPA_{it} + \beta_3 SPEC_{it} + \beta_4 FSIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

ABSDAC = kualitas audit (nilai absolut akrual diskresioner)

RKAP = variabel dummy, 1 jika terjadi rotasi KAP dan 0 jika sebaliknya

RPA = variabel dummy, 1 jika terjadi rotasi Partner Auditor dan 0 jika sebaliknya

SPEC = spesialisasi auditor, 1 jika perusahaan diaudit KAP dengan spesialisasi industri

FSIZE = ukuran perusahaan (logaritma natural dari total aset)

LEV = Leverage (*rasio debt-to-total asset*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi sampel penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010 – 2013, sedangkan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdiri dari Basic Industry and Chemicals, Miscellaneous Industry dan Consumer Goods Industry yang di dapat dari *IDX statistics*.

Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 77 perusahaan masing-masing dengan periode pengamatan selama 4 tahun yaitu pada tahun 2010 – 2013. Dengan demikian diperoleh sebanyak 77 perusahaan yang memiliki data lengkap untuk penelitian ini, dan terdapat 64 perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap untuk mendukung penelitian ini. Jadi $77 \times 4 = 308$ data pengamatan pada penelitian ini. Dari 308 data terdapat 10 outlier sehingga data yang digunakan dalam analisis sebanyak 298. Tabel 1 menjelaskan gambaran yang lebih rinci mengenai jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013	141
Sampel	77
Gabungan data selama 4 tahun	308
Outlier	(10)
Total data observasi yang digunakan	298

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Deskripsi Variabel

Data awal pada penelitian tahun 2010 - 2013 dari masing-masing variabel penelitian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 2
Rotasi Kantor Akuntan Publik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	264	88.6	88.6
	1	34	11.4	100.0
Total	298	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 3
Rotasi Partner Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	190	63.8	63.8
	0	108	36.2	100.0
Total	298	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 4
Spesialisasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	216	72.5	72.5
	0	82	27.5	100.0
Total	298	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 5
Statistik Deskripsi Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	298	24.0205	32.9970	28.0453	1.6779
LEV	298	0.0372	2.7899	0.5038	0.3473
Ln.ABSDAC	298	-5.6076	0.1260	-3.0310	0.9910
Valid N (listwise)	298				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Rotasi Kantor Akuntan Publik (RKAP) yang diukur dengan menggunakan variabel dummy pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 34 perusahaan sampel atau sebesar 11,4% dari sampel yang berganti KAP selama periode tahun 2010 hingga tahun 2013, sedangkan sisanya tidak melakukan pergantian KAP yaitu sebanyak 264 perusahaan sampel atau sebesar 88,4% dari sampel.

Rotasi Partner Auditor (RPA) yang diukur dengan menggunakan variabel dummy pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 108 perusahaan sampel atau sebesar 36,2% dari sampel yang berganti RPA selama periode tahun 2010 hingga tahun 2013, sedangkan sisanya tidak melakukan pergantian PA yaitu sebanyak 190 perusahaan sampel atau sebesar 63,8% dari sampel.

Spesialisasi KAP dari audit laporan keuangan perusahaan sampel ditunjukkan dengan market share dari KAP. Spesialisasi KAP yang diukur dengan menggunakan variabel dummy pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 82 perusahaan sampel atau sebesar 27,5% dari sampel yang diaudit oleh KAP Spesialis selama periode tahun 2010 hingga tahun 2013, sedangkan sisanya tidak diaudit oleh KAP Spesialis yaitu sebanyak 216 perusahaan sampel atau sebesar 72,5% dari sampel.

Variable kontrol ukuran perusahaan klien (SIZE) yang dihitung dari logaritma natural dari total aset menunjukkan rata-rata sebesar 28,0453 atau Rp. 1,465,952,000 dengan nilai ukuran perusahaan terkecil adalah sebesar 24,0205 atau Rp. 27,038,000,000 dan nilai ukuran perusahaan yang tertinggi adalah sebesar 32,9970 atau Rp. 213,994,000,000.

Variable kontrol *Leverage* (LEV) yang dihitung dari rasio total hutang terhadap total aset menunjukkan rata-rata sebesar 0,5038. Nilai *Leverage* di atas 0,50 menunjukkan perusahaan

banyak yang menggunakan hutang dibanding modal sendirinya. Leverage terendah adalah sebesar 0,0372 dan Leverage tertinggi adalah sebesar 2,7899.

Kualitas Audit dalam penelitian ini menggunakan nilai kebalikan dari nilai absolute discretionary accrual (ABSDAC) yang dihitung dengan menggunakan model Kaznik. Diperoleh rata-rata nilai Ln.ABSDAC adalah sebesar 0,0781 dengan nilai terendah sebesar -5.6076 dan nilai tertinggi sebesar 0.1260. Nilai kualitas audit merupakan kebalikan dari discretionary accrual dimana kualitas audit yang tinggi mencerminkan adanya keterlibatan manajemen dalam penyajian laporan keuangan dengan melaporkan laba lebih tinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier dengan syarat model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabel yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov– Smirnov yang dilakukan terhadap nilai residual (Ghozali, 2011). Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		298
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95743894
		.043
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.038
	Negative	-.043
Kolmogorov Smirnov Z		-.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.638

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap seluruh data menunjukkan bahwa nilai residual sudah berdistribusi normal yang ditunjukkan nilai signifikansi pengujian Kolmogorov– Smirnov tersebut lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variable.

Suatu model regresi dinyatakan model bebas dari multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa ada indikasi multikolinieritas dalam model regresi. Namun karena multikolinieritas terjadi pada variabel-variabel kontrol maka model tersebut masih dapat dipertahankan.

Tabel 7
Pengujian Multikolinieritas dengan VIF

Variable	Tolerance	VIF
RKAP	.845	1.184
RPA	.892	1.122
SPEC	.838	1.193
FSIZE	.823	1.215
LEV	.970	1.031

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot tidak adanya masalah heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tidak adanya pengujian hubungan prediktor dengan nilai residual pada penelitian ini. Hal ini tergambar dalam tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas

Model		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	1.209	.657	1.841	.067
	RKAP	.110	.124	.892	.373
	RAP	-.005	.080	-.061	.951
	SIZE	-.018	.024	-.769	.443
	SPEC	.067	.089	.748	.455
	LEV	-.004	.106	-.038	.970

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari tabel 8 tersebut diperoleh bahwa semua variabel bebas tidak berhubungan signifikan dengan nilai mutlak residualnya. Hal ini menunjukkan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

UJI KORELASI

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi antara eror yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi yang dilakukan (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi harus dilihat nilai uji Durbin Watson pada tabel 9 berikut:

Tabel 9
Uji Autokorelasi
Coefficients

Model	Durbin-Watson
1	1,714

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1.714, dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW tersebut berada diantara d_U dan d_L . Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah tanpa kesimpulan. Uji *Runs test* dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil pengujian pada tabel 10 diperoleh nilai *Runs test* dengan signifikansi sebesar $0,164 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 10
Pengujian Autokorelasi *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04638
Cases < Test Value	149
Cases >= Test Value	149
Total Cases	298
Number of Runs	138
Z	-1.393
Asymp. Sig. (2-tailed)	.164

a. median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 11
Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1. Regression	19.421	5	3.884	4.166	.001a
Residual	272.257	292	.932		
Total	291.677	297			

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, RAP, RKAP, SPEC

b. Dependent Variable: Ln.ABSDAC

Sumber : Data Sekunder yang diolah,2014

Hasil pengolahan data pada tabel 11 terlihat bahwa nilai $F = 4,166$ signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rotasi KAP dan rotasi partner dikontrol dengan ukuran perusahaan, *Leverage*, dan spesialisasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.

Tabel 12
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.258 ^a	.067	.051	.96560	1.714

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, RAP, RKAP, SPEC
 b. Dependent Variable: Ln.ABSDAC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Nilai *adjusted R square* diperoleh sebesar 0,051. Hasil ini menunjukkan bahwa 5,1% *discretionary accrual* dapat dijelaskan oleh variabel rotasi KAP dan rotasi partner dikontrol dengan ukuran perusahaan, *Leverage*, dan spesialisasi KAP, sedangkan sisanya 94,9% *discretionary accrual* dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 13
Hasil Uji t Model Regresi

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.222	1.106		-.218	.827
	RKAP	-.528	.191	-.170	-2.759	.006
	RAP	.070	.123	0.34	.571	.569
	SPEC	.292	.128	.132	2.118	.035
	SIZE	-.108	.036	-.183	-2.971	.003
	LEV	.366	.164	.128	2.233	.026

a. Dependent Variable: Ln.ABSDAC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian secara parsial terhadap variabel rotasi KAP terhadap *discretionary accrual* diperoleh nilai t sebesar -2.759 dengan signifikansi sebesar 0,006. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 maka berarti bahwa rotasi KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *discretionary accrual* dengan arah negatif. Karena konsep kualitas audit adalah kebalikan dengan arah *discretionary accrual* maka rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya regulasi rotasi KAP dapat menghilangkan efek negatif pada rotasi KAP yang dapat menurunkan kualitas audit yang diberikan. Adanya pengaruh yang signifikan tersebut dapat terjadi karena pergantian KAP akan menjadikan KAP tidak banyak terikat dengan klien sehingga ada kecenderungan bahwa KAP yang baru akan lebih independen. Independensi KAP tersebut ditunjukkan oleh adanya hasil audit yang lebih baik mengurangi atau adanya tindakan manajemen dalam penentuan laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2012) dan Siregar *et al* (2011) yang menyatakan bahwa setelah di

berlakukannya regulasi mengenai rotasi audit tahun 2003, KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengujian secara parsial terhadap variabel rotasi partner auditor terhadap *discretionary accrual* diperoleh nilai t sebesar 0,571 dengan signifikansi sebesar 0,569. Dengan nilai signifikansi di atas 0,10 maka berarti bahwa rotasi partner akuntan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rotasi PA tidak terdapat pengaruh terhadap kualitas audit yang mungkin disebabkan belum efektifnya peraturan yang mengatur tentang kebijakan rotasi PA di Indonesia. Tidak adanya pengaruh yang signifikan tersebut dapat terjadi karena pergantian partner auditor nampaknya kurang mampu mengurangi campur tangan manajemen. Pemahaman ini didukung pernyataan Sulistiarini dan Sudarno (2012) yang menyatakan bahwa prinsipal maupun agen ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan ingin terhindar dari resiko yang memungkinkan terjadi. Hal ini dapat dikarenakan pergantian partner terkadang justru malah memperkecil kualitas audit yang diperoleh. Kualifikasi partner nampaknya dapat menjadi penjelasan akan tidak adanya pengaruh yang signifikan

Pengujian secara parsial dari variabel kontrol spesialisasi KAP diperoleh nilai t sebesar 2,118 dengan signifikansi sebesar 0,035. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 dengan demikian hal ini berarti bahwa Spesialisasi KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Pengujian secara parsial dari variabel kontrol ukuran perusahaan diperoleh nilai t sebesar -2,971 dengan signifikansi sebesar 0,003. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 maka berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Pengujian secara parsial dari variabel kontrol *Leverage* diperoleh nilai t sebesar 2,233 dengan signifikansi sebesar 0,026. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 maka berarti bahwa *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hubungan rotasi Kantor Akuntan Publik, rotasi Partner Auditor, yang dikontrol dengan variabel Spesialisasi Auditor, Ukuran perusahaan dan *Leverage* terhadap kualitas audit Sedangkan kualitas audit diproksikan dengan manajemen laba. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 dengan perolehan sampel menggunakan *purposive sampling* pada 297 sampel perusahaan.

Model dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi syarat dalam uji asumsi klasik yang berarti model dinyatakan normal dan bebas dari pengaruh heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini, maka dapat ditarik dua kesimpulan utama. Pertama Rotasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan. Adanya rotasi KAP cenderung dapat meningkatkan kualitas audit karena independensi KAP dapat terjaga. Kedua, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa rotasi partner auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit atas pemeriksaan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena belum efektifnya penerapan regulasi rotasi audit di Indonesia khususnya pada rotasi partner auditor.

Ada beberapa keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini periode penelitian yang digunakan hanya tahun 2010-2013 saja, sehingga tidak bisa melihat perbedaan antara periode sebelum dengan sesudah diterapkannya peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dan tidak mengetahui tingkat efektifitas dari peraturan baru yang ada dalam pelaksanaannya. Penelitian ini hanya menggunakan salah satu pengukuran kualitas laba yaitu akrual diskresioner model Kaznik (1999) untuk mengukur kualitas audit. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran akrual diskresioner lainnya seperti model Kothari (2005), Modified Jones (1995), dan Dechow (2002) untuk mengetahui perbedaan hasil dari masing-masing model pengukuran. Pada penelitian ini tidak membedakan antara pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan secara *mandatory* ataupun pergantian yang bersifat sukarela.

REFERENSI

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. "Sistem Pengendalian Manajemen". Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 8, No. 3, hal. 235-249.
- Arrunada, B. and Paz-Ares, C. (1997). *Mandatory auditor rotation: A critical examination. International Review of Law and Economics*, Vol. 1, No. 17, pp. 31-61.
- Damayanti, Shulamite dan Sudarma, Made. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- DeAngelo, L.E. 1981. *Auditor Size and Audit Quality. Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, No. 1, pp. 183-199.
- Febrianto. 2009. "Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan". <http://rfebrianto.blogspot.com>. Diakses tanggal 14 Juli 2014.
- Fitriany dan Liswan Setiawan W. 2011. "Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8, No. 1, Hal 36-53.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. (2009). *Basic Econometrics (Fifth Edition)*. Canada: McGraw Hill International Edition.
- Gumanti, Tatang Ary. 2001. "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2, hal. 104-115.
- Indah, Siti N. 2010. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang)". Skripsi tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Indriani, Yohana. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008)". Skripsi tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Jackson, A.B., M. Moldrich, dan P. Roebuck. 2008. *Mandatory audit firm rotation and Audit Quality. Managerial Auditing Journal*, Vol. 23 No. 5, pp. 420-437.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol 3, No. 4, pp: 305-360.
- Kaszniak, R. 1999. "On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management". *Journal of Accounting Research*. Vol.1, No. 37, pp 57-81.
- Marsellia, C. Meiden, B. Hermawan. 2013. "The Effect Competency and Independency Againsts Audit Of Quality with Auditor's Ethic As Moderating Variable (Empirical Study of the Auditors in KAP Big Four Jakarta)". <http://www.scribd.com/doc/125821536/Artikel-16>, diakses pada 21 Desember 2013.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Method for Business 4th Edition*. USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Sinaga, Daud M.T. 2012. "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit". Universitas Diponegoro *Institutional Repository*.
- Siregar, S.V., F. Amarullah, dan A. Wibowo. 2011. "Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK NO. 423/KMK.6/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8, No. 1, Hal 1-20.
- Watkins, Ann. L, William Hillison and Susan E. morecroft. 2004. "Audit Quality: A Synthesis Of Theory And Empirical Evidence". *Journal of Accounting Literature*. Vol. 23, pp. 153-193.